

Konstruksi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus

Construction of 'pada' and 'kepada' preposition in internet variety language: a corpus-based of syntax study

Faradhiba Salsabila^{1,*}, Susi Yuliatwati², & Nani Darmayanti³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno KM 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

^{1,*}Email: faradhiba18001@mail.unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4228-1926>

²Email: susi.yuliatwati@unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-7483-3860>

³Email: n.darmayanti@unpad.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6638-3030>

Article History

Received 15 March 2023

Accepted 1 July 2023

Published 18 July 2023

Keywords

preposition; syntax; corpus; variety language; internet.

Kata Kunci

preposisi; sintaksis; korpus; ragam bahasa; internet.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The use of social media gave rise to internet variety language. This language variety includes low variety language because it is used in informal situations. Preposition 'pada' and 'kepada' show an interesting linguistic phenomenon in the form of syntactic similarities so that these two prepositions can replace each other in certain situations. The purpose of this study is to analyze the frequency, colligation patterns, and the syntactical roles of prepositions 'pada' and 'kepada' in internet variety language. This research used AntConc to collect data. This research consists of two stages, namely quantitative and qualitative analysis. Quantitative analysis is used to determine the frequency of preposition 'pada' and 'kepada' in internet variety language. Qualitative analysis is used to determine colligation patterns and to investigate the syntactical roles of prepositions 'pada' and 'kepada' in internet variety language. Based on the research result, the frequency of 'pada' appears 68 times, while 'kepada' appears 53 times. Non-person nominal phrases are the most syntactic categories that follow 'pada', while personal nominal phrases are the most syntactic categories that follow 'kepada'. The preposition 'pada' has syntactic roles of time, goal, location, completion, affirm, and recipient. The preposition 'kepada' has syntactic roles of target and receiver.

Abstrak

Penggunaan media sosial memunculkan ragam bahasa internet. Ragam bahasa ini termasuk low variety language karena digunakan dalam situasi informal. Preposisi *pada* dan *kepada* menunjukkan fenomena kebahasaan yang menarik berupa persamaan sintaksis sehingga kedua preposisi ini dapat saling menggantikan di situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frekuensi, pola koligasi, dan peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan AntConc. Penelitian ini terdiri atas dua tahap analisis, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui frekuensi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet. Analisis kualitatif digunakan untuk menentukan pola koligasi dan membahas peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet. Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi *pada* muncul sebanyak 68 kali, sedangkan *kepada* muncul sebanyak 53 kali. Frasa nominal nonpersona adalah kategori sintaksis yang paling banyak mengikuti *pada*, sedangkan frasa nominal persona adalah kategori sintaksis yang paling banyak mengikuti *kepada*. Preposisi *pada* memiliki peran sintaksis waktu, sasaran, keberadaan, penyelesaian, menyangguhkan, dan penerima. Preposisi *kepada* memiliki peran sintaksis sasaran dan penerima.

Copyright © 2023, Faradhiba Salsabila, Susi Yuliatwati, & Nani Darmayanti.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Salsabila, F., Yuliatwati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 859—870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>



A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi membuat manusia semakin mudah dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Manusia dapat menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi tanpa dibatasi waktu dan jarak (Alfi & Rosita, 2019). Hal tersebut disebabkan media sosial adalah tempat yang membuat pengguna dapat menyebarkan konten dalam berbagai format digital (Kusno et al., 2022). Media sosial memiliki karakteristik berupa memunculkan istilah baru yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (Rismaya et al., 2022). Karakteristik media sosial yang lain adalah penggunaan bahasa dengan bebas sehingga tidak terlalu memerhatikan tata bahasa yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki fenomena penggunaan bahasa yang dapat dikaji.

Twitter adalah satu di antara berbagai media sosial yang umum digunakan di masyarakat. Pembatasan jumlah karakter yang dapat diketik dalam suatu cuitan di Twitter memunculkan karakteristik yang khas, yaitu cuitan yang cenderung singkat dan ekspresif. Selain itu, sebagai tempat untuk berinteraksi secara daring, percakapan di media sosial tidak terlepas dari situasi percakapan. Hanya saja berbeda dengan percakapan di dunia nyata yang didukung bahasa tubuh (*body language*), penggunaan emotikon dan tagar dapat membantu untuk memahami situasi percakapan di dunia maya. Hal ini berkaitan dengan *netspeak*. Crystal (2001) berpendapat bahwa *netspeak* adalah jenis bahasa yang menunjukkan karakteristik yang khas di internet, terutama kosakata. Oleh sebab itu, *netspeak* dapat disebut sebagai ragam bahasa internet. Karena digunakan dalam situasi informal, ragam bahasa internet termasuk *low variety language*. Ferguson (1959) menjelaskan bahwa *low variety language* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi atau aktivitas informal.

Preposisi *pada* dan *kepada* menunjukkan fenomena kebahasaan yang penting untuk dikaji dalam bidang sintaksis. Preposisi *pada* dan *kepada* memiliki persamaan dan perbedaan peran sintaksis. Preposisi *pada* dan *kepada* dapat menandai makna penerima, penderita, dan arah atau sesuatu yang dituju (Ramlan, 1987). Perbedaannya adalah preposisi *pada* dapat menandai keberadaan dan waktu, sedangkan preposisi *kepada* tidak memiliki peran sintaksis tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Slager (2021), yaitu preposisi *pada* dan *kepada* dapat saling menggantikan dalam situasi tertentu, seperti menandai makna *recipient* atau *beneficiary*. Walaupun begitu, preposisi *pada* dan *kepada* tidak dapat digunakan untuk menandai makna penerima ketika sesuatu atau orang yang menjadi penerima merasa prihatin atau terlibat (Slager, 2021). Oleh sebab itu, preposisi *pada* dan preposisi *kepada* dapat saling menggantikan ketika menandai makna dengan peran sintaksis tertentu.

Penelitian mengenai preposisi dalam bahasa Indonesia sudah dilakukan sebelumnya. Khak & Sutini (2012) menganalisis preposisi polifermis dalam bahasa Indonesia. Sumber data penelitian tersebut adalah surat kabar, majalah, dan novel. Mayasari (2017) membahas fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan surat kabar *Jawa Pos* sebagai sumber data. Nusarini (2017) menganalisis bentuk preposisi dan peran semantis preposisi dalam bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah surat kabar *Kompas*, novel, dan buku teks berbahasa Indonesia. Supriyati & Nurhasanah (2021) memaparkan bentuk-bentuk preposisi dalam skripsi mahasiswa program studi teknik lingkungan Universitas

Batanghari. Tira et al. (2021) membahas preposisi dari kumpulan dongeng yang ada di aplikasi kumpulan dongeng.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa preposisi dalam bahasa Indonesia dianalisis dari berbagai sumber data, seperti surat kabar, majalah, novel, buku teks berbahasa Indonesia, skripsi, dan kumpulan dongeng. Meskipun demikian, penelitian preposisi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa internet belum banyak dilakukan, padahal ragam bahasa internet menunjukkan penggunaan preposisi dalam situasi informal. Selain itu, kelima penelitian tersebut tidak menggunakan korpus, padahal penelitian berbasis korpus dapat membantu penelitian di bidang sintaksis untuk menganalisis penggunaan bahasa dengan lebih objektif.

Linguistik korpus merupakan bidang yang meneliti bahasa dengan menggunakan korpus sebagai sumber datanya. Korpus yang digunakan dalam penelitian linguistik korpus memiliki kriteria tertentu. Stefanowitsch (2020) menjelaskan bahwa korpus yang digunakan dalam penelitian linguistik korpus berisi penggunaan bahasa yang autentik, dapat merepresentasikan keragaman bahasa dalam penelitian, dan terdiri dari jumlah data yang banyak. Linguistik korpus dapat menyediakan jumlah data yang banyak dan memiliki potensi untuk mengecek variasi bahasa yang luas (Sinclair, 2003). Perangkat lunak dapat membantu untuk membentuk korpus dalam jumlah yang besar. Tidak hanya berkaitan dengan pembentukan korpus, data dalam jumlah yang banyak pun dapat dianalisis dengan lebih objektif. Data yang banyak dapat diperiksa dengan perangkat lunak.

Perangkat lunak pengolah korpus memiliki berbagai fitur, satu di antaranya adalah fitur frekuensi. Fitur frekuensi adalah fitur yang berfungsi untuk menghitung jumlah kata yang ada di korpus. Frekuensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *normalised frequency* dan *raw frequency*. Hasil dari pembagian antara frekuensi kata yang dicari dengan jumlah token dalam korpus kemudian dikali jumlah normalisasi adalah *normalised frequency* (McEnery & Hardie, 2012). Jumlah normalisasi yang dipakai pada umumnya adalah 1.000.000. Jumlah kemunculan kata yang dicari adalah *raw frequency*.

Firth (1968) berpendapat bahwa *colligation* merupakan istilah yang merujuk pada keterkaitan antara sintagmatik dengan kategori gramatikal. *Colligation* berbeda dengan *collocation* yang membahas relasi makna dari kombinasi kata yang muncul secara bersamaan dengan konteks tertentu. *Colligation* berfokus pada pola struktur dari atau kategori gramatikal suatu kata. Hoey (2005) mengemukakan bahwa *colligation* adalah istilah mengenai pola tata bahasa dan pola struktur terkait *lexical item*. *Colligation* meliputi tiga aspek. Aspek pertama merupakan kaitan antara *lexical item* dan konteks gramatikal. Aspek kedua adalah kaitan antara *lexical item* dan fungsi sintaksis tertentu ketika *item* tersebut dipakai, contohnya adalah *consequence* yang umum digunakan sebagai bagian dari pelengkap (Hoey, 2005). Aspek ketiga adalah kaitan antara *lexical item* dan posisi dalam frasa, klausa, kalimat, teks atau wacana ketika *item* dipakai, contohnya adalah *consequence* yang umum digunakan sebagai bagian dari tema dalam sebuah kalimat (Hoey, 2005).

Peran sintaksis preposisi yang diikuti nomina dan frasa nominal dianalisis dengan beberapa teori, yaitu Ramlan (1987), Alwi et al. (2010), Saeed (2016), dan Slager (2021). Berdasarkan keempat teori tersebut, penelitian ini menggunakan istilah waktu, sasaran, keberadaan, dan penerima. Untuk menganalisis peran sintaksis preposisi yang diikuti adverbial, teori yang digunakan adalah teori Chaer (2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menemukan frekuensi, mendeskripsikan pola koligasi, dan menganalisis peran sintaksis preposisi *pada* dan

kepada dalam ragam bahasa internet. Untuk menemukan penggunaan preposisi dalam situasi informal, penelitian ini menggunakan korpus ragam bahasa internet. Melalui tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan penggunaan preposisi *pada* dan *kepada* dalam *low variety language*.

B. Metode

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini termasuk *specialized corpus* karena dibentuk dari berbagai teks yang spesifik membahas suatu hal. Peneliti menggunakan tagar #gagalkanomnibuslaw, #dirumahaja, #greyapfinaltokyo2020, #blokirkominfo, dan #tragedikanjuruhan. Dalam proses pembentukan korpus, metode *scrapping* digunakan untuk mengumpulkan cuitan dengan kelima tagar tersebut. Tagar #gagalkanomnibuslaw dan #dirumahaja termasuk tagar yang paling banyak digunakan selama tahun 2020 (Pratama, 2020). Tagar #greyapfinaltokyo2020 adalah tagar yang populer tahun 2021 (Clinten, 2021). Tagar #blokirkominfo dan #tragedikanjuruhan adalah tagar yang digunakan untuk membahas peristiwa yang muncul pada tahun 2022. Oleh sebab itu, kelima tagar tersebut dianggap merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial twitter dari tahun 2020 sampai 2022. Korpus yang dibentuk dari cuitan tersebut diberi nama Korpus Cuitan Twitter Bahasa Indonesia (KCTBI). Korpus ini memuat 1.104.936 token dan 30.102 tipe.

Metode penelitian ini adalah metode gabungan (*mixed methods*). Yusuf (2014) mengemukakan bahwa dalam *mixed method research*, metode atau teknik penelitian kualitatif digunakan pada suatu fase dan metode atau teknik penelitian kuantitatif diterapkan pada fase lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis korpus atau *corpus-based approach* (CBA). Tognini-Bonelli (2001) berpendapat pendekatan berbasis korpus adalah metodologi yang memanfaatkan korpus untuk menguraikan, menguji, atau memberi contoh teori dan deskripsi yang telah diformulasikan sebelum membuat data korpus.

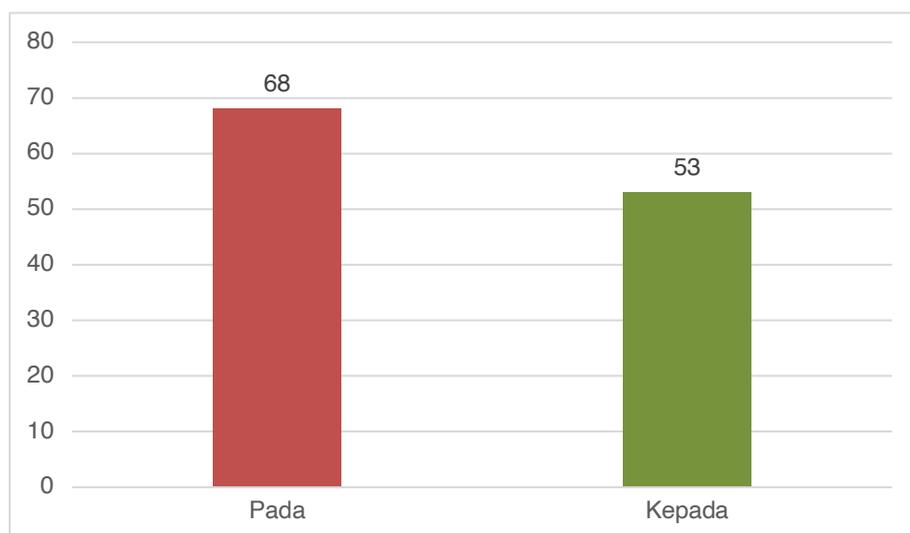
Fokus penelitian ini adalah konstituen sebelah kanan yang mengikuti preposisi *pada* dan *kepada*. Untuk menemukan konkordansi dari kedua preposisi tersebut, perangkat lunak AntConc digunakan. Data dikumpulkan dengan memasukkan kata kunci di fitur KWIC (*Keyword in Context*) yang ada dalam AntConc. Peneliti memasukkan kata kunci berupa kata *pada* dan *kepada* untuk menemukan konkordansi dari kedua preposisi tersebut.

Penelitian ini memiliki dua tahap analisis, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Fitur KWIC (*Keyword in Context*) di AntConc dimanfaatkan untuk menemukan frekuensi kemunculan preposisi *pada* dan *kepada* dalam korpus. Tahap ini termasuk analisis kuantitatif. Dalam tahap analisis kualitatif, pola koligasi dapat diketahui melalui konkordansi preposisi *pada* dan *kepada* yang ada di fitur KWIC (*Keyword in Context*). Dalam tahap analisis kualitatif, data dianalisis dengan teori peran sintaksis. Metode penyajian informal digunakan sebagai metode penyajian data.

C. Pembahasan

1. Frekuensi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Hasil penelitian menemukan bahwa frekuensi preposisi *pada* lebih besar dibanding preposisi *kepada* dalam ragam bahasa internet. Gambar 1 menampilkan frekuensi preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet.



Gambar 1. Diagram Frekuensi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Berdasarkan hasil penelitian, preposisi *pada* dalam ragam bahasa internet paling banyak diikuti frasa nominal nonpersona dalam ragam bahasa internet. Hal ini berbeda dengan preposisi *kepada*. Preposisi *kepada* dalam ragam bahasa internet paling banyak diikuti nomina persona. Tabel 1 menampilkan hasil penelitian.

Tabel 1. Koligasi Preposisi *Pada* dan *Kepada*

No.	Koligasi	Frekuensi <i>Pada</i>	Frekuensi <i>Kepada</i>
1	Preposisi + FN nonpersona	38	-
2	Preposisi + N nonpersona	19	5
3	Preposisi + FN persona	5	19
4	Preposisi + Adverbia	5	-
5	Preposisi + N persona	1	29
Total		68	53

Berdasarkan hasil penelitian, preposisi *pada* memiliki peran sintaksis lebih banyak dibanding preposisi *kepada*. Peran sintaksis preposisi *pada* dalam korpus ragam bahasa internet terbagi menjadi enam jenis, yaitu waktu, sasaran, keberadaan, penyelesaian, menyanggahkan, dan penerima. Peran sintaksis preposisi *kepada* yang ditemukan dalam korpus ragam bahasa internet terdiri atas 2 jenis, yaitu sasaran dan penerima. Hasil penelitian ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peran Sintaksis Preposisi *Pada* dan *Kepada*

No.	Peran Sintaksis	Frekuensi <i>Pada</i>	Frekuensi <i>Kepada</i>
1	Waktu	32	-
2	Sasaran	19	43
3	Keberadaan	10	-
4	Keselesaian	3	-
5	Menyungguhkan	2	-
6	Penerima	2	10
Total		68	53

Preposisi *pada* memiliki peran sintaksis lebih banyak daripada preposisi *kepada*. Banyaknya peran sintaksis preposisi *pada* membuat preposisi *pada* lebih sering digunakan dibanding preposisi *kepada* dalam ragam bahasa internet.

2. Koligasi dan Peran Sintaksis Preposisi *Pada* dan *Kepada*

Berikut ini pembahasan koligasi dan peran sintaksis preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet.

a. Koligasi dan Peran Sintaksis Waktu

Koligasi dan peran sintaksis waktu dari preposisi *pada* dan *kepada* ditunjukkan dalam data sebagai berikut.

- (1) Eits, ada fakta menarik di balik medali ***pada*** #OlympicGames tahun ini, lho
- (2) Update tragedi Kanjuruhan melaporkan korban meninggal dunia bertambah jadi 133 orang, ***pada*** Selasa (18/10/2022).

Preposisi *pada* dalam Data (1) diikuti frasa nominal *Olympic Games tahun ini*. Frasa tersebut merujuk pada tahun terjadinya *Olympic Games*, yaitu tahun 2021. Preposisi *pada* dalam Data (2) diikuti nomina *Selasa*. Kata tersebut merujuk pada hari tertentu, yaitu hari Selasa. Frasa nominal dan nomina tersebut adalah frasa nominal nonpersona dan nomina nonpersona karena menyatakan waktu. Preposisi *kepada* tidak sepadan dengan preposisi *pada* dalam hal ini karena preposisi *kepada* tidak memiliki peran sintaksis yang menerangkan waktu.

b. Koligasi dan Peran Sintaksis Sasaran

Koligasi dan peran sintaksis sasaran dari preposisi *pada* dan *kepada* ditunjukkan dalam data sebagai berikut.

- (3) Kenali Penanganan Post Trauma ***pada*** Korban Kanjuruhan
- (4) Terapi ini berfokus ***pada*** penyembuhan luka batin atau mental yang dilakukan secara mandiri.
- (5) Banjir yang baik ialah banjirkan aqalmu ***kepada*** kebaikan
- (6) Selamat ***kepada*** para pemenang POM QUIZ.

Preposisi *pada* dalam Data (3) diikuti frasa nominal *korban Kanjuruhan*. Preposisi *pada* dalam Data (4) diikuti frasa nominal *penyembuhan luka batin atau mental yang dilakukan secara mandiri*. Preposisi *pada* dalam Data (5) diikuti nomina *kebaikan*. Preposisi *pada* dalam Data (6) diikuti frasa *para pemenang POM QUIZ*. Frasa *korban Kanjuruhan* dan *para pemenang POM QUIZ* termasuk frasa nominal persona karena menyatakan persona yang ditunjukkan oleh nomina *korban* dan nomina *pemenang*. Frasa *penyembuhan luka batin atau mental yang dilakukan secara mandiri* dan nomina *kebaikan* termasuk frasa nominal nonpersona karena tidak menyatakan persona.

Saeed (2016) menjelaskan bahwa sasaran (*goal*) merupakan entitas yang dijadikan tujuan dari sesuatu yang menunjukkan pergerakan secara harfiah atau metaforis. Frasa *penanganan post trauma* dalam Data (3) memuat tindakan yang diarahkan ke frasa *korban Kanjuruhan*. Verba *berfokus* dalam Data (4) menyatakan bahwa subjek *terapi ini* diarahkan ke frasa *penyembuhan luka batin atau mental yang dilakukan secara mandiri*. Frasa *banjirkan aqalmu* dalam Data (5) memuat tindakan yang diarahkan ke nomina *kebaikan*. Nomina *selamat* dalam Data (6) ditujukan ke nomina *para pemenang POM QUIZ*. Data (3) sampai Data (6) menunjukkan preposisi *pada* dan *kepada* memiliki peran sintaksis sasaran.

Preposisi *pada* dan *kepada* memiliki peran sintaksis yang sama, yaitu sasaran. Persamaan ini membuat preposisi *pada* dan *kepada* sepadan sehingga dapat saling menggantikan dalam menandai makna sasaran. Ramlan (1987) berpendapat preposisi *kepada* diikuti kata benda insani untuk menandai makna arah atau sesuatu yang dituju. Dalam korpus ragam bahasa internet, frasa nominal nonpersona yang mengikuti preposisi *kepada* ditemukan muncul sebanyak 2 kali atau 3,78%. Hal tersebut menunjukkan dalam penggunaan bahasa oleh netizen di media sosial, preposisi *kepada* dapat diikuti frasa nominal nonpersona.

c. Koligasi dan Peran Sintaksis Keberadaan

Koligasi dan peran sintaksis keberadaan dari preposisi *pada* dan *kepada* ditunjukkan dalam data sebagai berikut.

- (7) Hashtag #dirumahaja pernah menjadi primadona yang hampir selalu tersemat ***pada*** unggahan setiap warga.
- (8) Cek nomor layanan Whatsapp (chat) kami ***pada*** infografis di bawah ini ya
- (9) saat pengereman mendadak, sehingga dpt memberikan peringatan ke di sekitarnya terutama ***pada*** posisi di belakang kendaraan untuk menghindari kemungkinan kecelakaan
- (10) Kebebasan berekspresi dan informasi ada ***pada*** jalan kehancuran

Preposisi *pada* dalam Data (7) diikuti frasa nominal *unggahannya setiap warga*. Preposisi *pada* dalam Data (8) diikuti frasa nominal *infografis di bawah ini*. Preposisi *pada* dalam Data (9) diikuti frasa nominal *posisi di belakang kendaraan*. Preposisi *pada* dalam Data (10) diikuti frasa nominal *jalan kehancuran*. Keempat frasa tersebut termasuk frasa nominal nonpersona karena tidak menyatakan persona, tetapi menerangkan keberadaan. Preposisi *pada* tidak dapat digantikan preposisi *kepada* untuk menerangkan keberadaan. Hal tersebut disebabkan preposisi *kepada* tidak memiliki peran sintaksis yang menyatakan keberadaan.

Lapoliwa (1992) menjelaskan bahwa preposisi *pada* berfungsi untuk menunjukkan tempat dua dimensi. Tempat yang dimaksud bidang dua dimensi adalah tempat dengan panjang dan lebar yang dapat diukur. *Unggahan* dan *infografis* adalah bidang dua dimensi karena memiliki panjang dan lebar. *Posisi di belakang kendaraan* menunjukkan keberadaan di tempat yang nyata atau dengan kata lain ruang tiga dimensi. Frasa *jalan kehancuran* adalah sesuatu yang abstrak, tetapi dianggap sebagai tempat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, preposisi *pada* dalam ragam bahasa internet dapat menunjukkan keberadaan di ruang 3 dimensi, bidang 2 dimensi, dan abstrak. Lapoliwa (1992) mengemukakan bahwa preposisi *pada* digunakan untuk menunjukkan tempat 2 dimensi, sedangkan preposisi dalam untuk menyatakan tempat 3 dimensi. Hal ini memperkaya penelitian Lapoliwa (1992) mengenai penggunaan preposisi *pada*, yaitu preposisi *pada* dapat digunakan untuk menyatakan keberadaan di ruang 3 dimensi, bidang 2 dimensi, dan abstrak.

d. Koligasi dan Peran Sintaksis Penerima

Koligasi dan peran sintaksis penerima dari preposisi *pada* dan *kepada* ditunjukkan dalam data sebagai berikut.

- (11) nanti mereka akan memberikan sanksi pemblokiran ***pada*** semua layanan apple
....
(12) Persik menggandeng tim psikolog dari IPO memberi bantuan trauma healing ***kepada*** korban Tragedi Kanjuruhan.

Preposisi *pada* dalam Data (11) diikuti frasa nominal *semua layanan apple*. Frasa tersebut adalah frasa nominal nonpersona karena tidak memuat makna persona. Preposisi *kepada* dalam Data (12) diikuti frasa nominal *korban Tragedi Kanjuruhan*. Frasa tersebut adalah frasa nominal persona karena nomina *korban* menunjukkan makna persona.

Ramlan (1987) mengemukakan bahwa aksis yang menerima sesuatu dari pelaku menandai makna penerima. Frasa *semua layanan apple* akan menerima hal yang diberikan pronomina mereka yang merupakan subjek dalam Data (11). Hal yang diterima tersebut adalah sanksi pemblokiran. Frasa *korban Tragedi Kanjuruhan* menerima hal yang diberikan nomina *Persik* yang menjadi subjek dalam Data (12). Hal yang diterima tersebut adalah bantuan *trauma healing*. Data (11) dan Data (12) menunjukkan peran sintaksis penerima. Peran sintaksis yang sama membuat preposisi *pada* dan *kepada* dapat saling menggantikan ketika menandai makna penerima.

e. Koligasi dan Peran Sintaksis Preposisi yang diikuti Adverbia

Koligasi dan peran sintaksis dari preposisi *pada* yang diikuti adverbia ditunjukkan dalam data sebagai berikut.

- (13) Mungkin ***pada akhirnya*** klub2 akan mengalah pada situasi
(14) ternyata ***pada kenyataannya*** demokrasi itu malah dicelakai wakil rakyat yang ternyata cuma tittle doang.

Pada Data (13), preposisi *pada* diikuti kata *akhirnya*. Kata *akhirnya* berasal dari nomina yang diimbui oleh afiks *-nya*. Pada Data (14), preposisi *pada* diikuti kata *kenyataannya*. Kata *kenyataannya* berasal dari adjektiva *nyata* yang diimbui oleh afiks *ke-* sehingga menjadi kenyataan. Imbuhan *-nya* ditambahkan sehingga menjadi *kenyataan*. Alwi et al. (2010) mengemukakan bahwa adverbial dapat berbentuk kata berafiks, yaitu kata dasar yang ditambahkan dengan afiks *-nya*. Oleh sebab itu, kelas kata *akhirnya* dan *kenyataan* adalah adverbial.

Preposisi adalah kategori yang umumnya diikuti nomina (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2007; Lapoliwa, 1992). Meskipun demikian, Data (13) dan (14) menunjukkan bahwa preposisi *pada* dapat diikuti adverbial. *Pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* termasuk *fixed expression* (Slager, 2021). *Fixed expression* adalah kolokasi kata atau morfem yang muncul berdampingan (Nicoladis, 2019). Sprenger (2003) mengemukakan bahwa *fixed expression* adalah frasa yang terikat dengan konsep tertentu. Frasa preposisional terbentuk dari frasa yang didahului oleh preposisi. Suatu preposisi dapat menandai pertalian makna lebih dari satu sehingga peran sintaksis preposisi berkaitan dengan unsur yang mengikuti preposisi (Ramlan, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa frasa preposisional tidak memiliki bentuk terikat. Oleh sebab itu, *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* tidak termasuk frasa preposisional.

Letak frasa *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* dalam Data (13) dan (14), meski berubah-ubah tetap berterima. Makna kalimat tidak berganti meski posisi *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* berada dalam tataran klausa sehingga dapat berganti-ganti posisi tanpa mengubah makna. Berdasarkan lingkup struktur, *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* memiliki persamaan dengan adverbial ekstraklausal. Frasa *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* tidak muncul secara terpisah. Keduanya adalah bentuk terikat sehingga muncul secara bersamaan. Oleh sebab itu, *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* berdasarkan bentuknya adalah adverbial gabungan.

Pada Data (13), *pada akhirnya* menjelaskan akhir dari perbuatan yang akan dilakukan oleh klub-klub. Hal tersebut menunjukkan *pada akhirnya* memiliki peran sintaksis adverbial, yaitu penyelesaian (aspek). Chaer (2015) mengemukakan bahwa adverbial penyelesaian (aspek) memiliki makna yang berhubungan dengan selesai, belum selesai, atau sedang dilakukannya suatu tindakan atau perbuatan. Pada Data (14), *pada kenyataannya* perilaku sintaksis adverbial, yaitu menyanggah. Adverbial menyanggah memiliki makna 'kesungguhan' atau 'menguatkan' (Chaer, 2015). Adverbial *pada kenyataannya* sepadan dengan adverbial *sebenarnya*. Adverbial *sebenarnya* dapat menyatakan kesungguhan dan membenarkan. Berdasarkan pembahasan tersebut, *pada akhirnya* dan *pada kenyataannya* memiliki persamaan dengan adverbial dari segi lingkup struktur, bentuk, dan peran sintaksis.

D. Penutup

Preposisi *pada* memiliki frekuensi lebih tinggi preposisi *kepada*. Preposisi *pada* muncul sebanyak 68 kali, sedangkan preposisi *kepada* muncul sebanyak 53 kali. Hal tersebut menunjukkan preposisi *pada* lebih sering digunakan dalam ragam bahasa internet dibanding preposisi *kepada*. Preposisi *pada* dan *kepada* dalam ragam bahasa internet memiliki perbedaan dari segi pola koligasi. Preposisi *pada* diikuti kategori sintaksis frasa nominal nonpersona, nomina nonpersona, frasa nominal persona, adverbial, dan nomina

persona. Preposisi *kepada* diikuti kategori sintaksis nomina persona, frasa nominal persona, dan nomina nonpersona. Selain menjadi frasa preposisional, preposisi *pada* dapat menjadi adverbial gabungan. Hal ini berbeda dengan preposisi *kepada* yang hanya dapat menjadi frasa preposisional. Preposisi *pada* yang diikuti nomina dan frasa nominal memiliki peran sintaksis waktu, sasaran, keberadaan, dan penerima. Peran sintaksis preposisi *pada* yang diikuti adverbial adalah peran sintaksis menyanggah dan penyelesaian. Berbeda dengan preposisi *pada*, peran sintaksis preposisi *kepada* dalam ragam bahasa internet lebih sedikit. Preposisi *kepada* memiliki peran sintaksis sasaran dan penerima.

Daftar Pustaka

- Alfi, K. Z., & Rosita, F. Y. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.19>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Clinton, B. (2021, December 10). Dari #Badminton hingga #NFT, Ini 10 Tagar Terpopuler di Twitter Sepanjang 2021. *Kompas.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/12/10/13420037/dari-badminton-hingga-nft-ini-10-tagar-terpopuler-di-twitter-sepanjang-2021?page=all>
- Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Firth, J. R. (1968). *Selected Papers of J. R. Firth, 1952-59*. Indiana University Press.
- Hoey, M. (2005). *Lexical Priming: A New Theory of Words and Language*. Routledge.
- Khak, M. A., & Sutini, L. (2012). Preposisi Polimorfemis dalam Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 18(3), 373–384. <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/391>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Lapoliwa, H. (1992). *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayasari, D. M. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *Sastronesia*, 5(3), 1–9. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/751>

- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Nicoladis, E. (2019). "I have Three Years Old": Cross-linguistic Influence of Fixed Expressions in a Bilingual Child. *Journal of Monolingual and Bilingual Speech*, 1(1), 80–93. <https://doi.org/10.1558/jmbs.11126>
- Nusarini. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 19–32. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2164>
- Pratama, K. R. (2020, December 9). Ini 10 Tagar Terpopuler di Twitter Indonesia Selama 2020. *Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2020/12/09/19050037/ini-10-tagar-terpopuler-di-twitter-indonesia-selama-2020?page=all>
- Ramlan. (1987). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. CV Karyono.
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Universitas Sanata Dharma.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Sinclair, J. M. (2003). *Reading Concordances*. Pearson Longman.
- Slager, M. (2021). *On Indonesian Prepositions*. <https://zenodo.org/record/5090499>
- Sprenger, S. A. (2003). *Fixed Expressions and the Production of Idioms*. Ponsen and Looijen BV.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Copus Linguistics: A Guide to the Methodology*. Language Science Press.
- Supriyati, & Nurhasanah. (2021). Bentuk-Bentuk Preposisi dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Batanghari. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 142–149. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/239>
- Tira, V. A., Cahyono, B. E. H., & Puspitasari, D. (2021). Analisis Penggunaan Preposisi dalam Kumpulan Dongeng di Aplikasi Kumpulan Dongeng. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 41–54. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11663>
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work* (Vol. 6). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/sci.6>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

